

## PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS MANUSIA PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Adistian<sup>1</sup>, Mansyur<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar

<sup>2</sup>Universitas Mega Rezeky Makassar

E-mail Correspondent: [adistian@unismuh.ac.id](mailto:adistian@unismuh.ac.id)

### Abstrak

Artikel ini membahas terkait Peran Pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius manusia perspektif al-Qur'an. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah membahas terkait dengan Peran Pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius manusia perspektif al-Qur'an. Adapun penelitian ini adalah Library Reseach atau kajian kepustakaan. Penelitian menekankan bahwa peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter manusia sangatlah urgen dan mendasar dalam rangka mendorong manusia untuk memiliki sikap religius. Adapun pendidikan Islam hubungan dengan pendidikan karakter merupakan erat kaitannya dan tidak dapat dipisahkan. Pendidikan Islam hadir sebagai solusi dalam mencetak manusia yang memiliki karakter yang baik. Karakter yang baik merupakan harapan semua manusia, sehingga ia hadir menjadi solusi di tengah tantangan dan problematika yang ada. Langkah-langkah strategisnya adalah pertama, hendaknya pembentukan karakter dilakukan dengan pengisian hati dengan dimensi iman. Kedua, Pendidikan Islam hendaknya melakukan penekanan terhadap Internalisasi nilai. Ketiga, Pendidikan Islam diarahkan untuk menggunakan ragam pendekatan. Selanjutnya pada Internalisasi Pendidikan Islam dalam pendidikan formal, informal dan non formal dapat dilakukan dengan berbagai cara terutama dalam pembentukan karakter religiusnya. Adapun dilingkungan keluarga yakni sebagai pusat pendidikan pertama adalah keluarga. Dilingkungan keluarga ini mempunyai peran dan fungsi yang besar dalam rangka mengarahkan dan membimbing anak untuk mencintai kebaikan. Dasar-dasar kebaikan, perilaku, sikap ditanamkan sejak berada dilingkungan keluarga dengan pendekatan keteladanan dan pembiasaan. Pendidikan Islam dilingkungan sekolah yang direkomendasikan adalah hendaklah di sekolah bahwa guru menjadi teladan maka semestinya ia memiliki sikap pemberian contoh dalam dirinya, hendaklah di sekolah melakukan pendekatan pembiasaan kepada peserta didik, hendaknya guru senantiasa memberikan pendekatan nasehat disebabkan sebagai bagian penguatan dalam memberi pengetahuan, hendaknya guru melakukan pengawasan terhadap peserta didik sebagai bagian dari kepedulian. Selanjutnya dilingkungan masyarakat yang direkomendasikan adalah seluruh masyarakat yang aktif dalam pendidikan di masyarakat hendaknya memiliki karakter dan niat yang baik untuk mengarahkan generasi untuk mencintai nilai karakter religius, kolaborasi masyarakat dalam mengawal anak-anak hingga remaja sangat diharapkan, karakter keteladanan para tokoh dimasyarakat senantiasa ada dalam dirinya, serta dimassifkan peran

*lembaga yang ada dilingkungan non formal sebagai bagian gerakan dakwah amar makruf nahi mungkar.*

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Karakter Religius dan Al-Qur'an

### Abstract

#### THE ROLE OF ISLAMIC EDUCATION IN SHAPING HUMAN RELIGIOUS CHARACTER PERSPECTIVE OF THE QUR'AN

*This article discusses the Role of Islamic Education in shaping the religious character of human beings from the perspective of the Qur'an. The purpose of this research is to discuss the role of Islamic Education in shaping the religious character of human beings from the perspective of the Qur'an. This research is a Library Reseach or literature review. Research emphasizes that the role of Islamic education in shaping human character is urgent and fundamental in order to encourage people to have a religious attitude. As for Islamic education, the relationship with character education is closely related and cannot be separated. Islamic education is present as a solution in producing human beings who have good character. Good character is the hope of all humans, so it is present as a solution in the midst of existing challenges and problems. The strategic steps are first, character formation should be done by filling the heart with the dimension of faith. Second, Islamic education should emphasize the internalization of values. Third, Islamic education is directed to use a variety of approaches. Furthermore, the internalization of Islamic education in formal, informal and non-formal education can be done in various ways, especially in the formation of religious character. As for the family environment, namely as the first education center, it is the family. In this family environment, it has a great role and function in order to direct and guide children to love goodness. The basics of kindness, behavior, and attitude are instilled from the moment they are in the family environment with an exemplary approach and habituation. Islamic education in the school environment that is recommended is that in school the teacher is an example, then he should have an attitude of giving examples in himself, he should have an attitude of giving habituation to students at school, teachers should always provide an advisory approach because it is part of strengthening knowledge, teachers should supervise students as part of their care. Furthermore, in the community environment, the recommended is that all people who are active in education in the community should have good character and intentions to direct the generation to love the values of religious character, community collaboration in escorting children to adolescents is highly expected, the exemplary character of figures in the community is always in them, and the role of institutions in the non-formal environment as part of the da'wah movement is massive. Scarlett nodded.*

**Keywords:** Islamic Education, Religious Character and the Qur'an

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia dalam membentuk kepribadian dan berkahlak mulia. Kehadiran pendidikan sangat penting dalam mengubah karakter peserta didik. Maka maju mundurnya peradaban bangsa, terutama dalam pembangunan karakter adalah tergantung dari pendidikan. Hal demikian menjadikan pendidikan sebagai pondasi yang utama dalam mengisi perjalanan perubahan kepada peserta didik.

Sebagaimana dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003, pada pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa: "Pendidikan adalah sebuah usaha yang di lakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk melihat kekuatan spiritual keagamaan, membangun kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Berpijak pandangan di atas menekankan bahwa pentingnya pendidikan yang dilalui oleh manusia melalui proses. Dengan proses inilah manusia akan dibentuk menjadi manusia yang memahami agama yang memberikan dimensi kebaikan dan perkembangan ketenangan jiwanya, membangun kepribadian sehingga dapat menjadi manusia yang sempurna atau disebut dengan Insan Kamil. Demikian juga dalam proses pendidikan Islam diharapkan mampu membentuk kepribadian muslim yang diharapkan sesuai dengan perkembangan fitrahnya. Mulai dari keluarga, diarahkan dan didik dengan dimensi tauhid, ibadah dan akhlak. Hal ini menjadi fundamental atau pondasi yang mengarahkan manusia ke hal-hal yang diharapkan semua para orang tua. Misalnya bagaimana Allah menggambarkan kisah lukman dalam al-Qur'an yang seharusnya menjadi pegangan bagi para orang tua, belum lagi nabi Ibrahim, Yaqub yang telah mengajarkan dan mewasiatkan kepada anak-anaknya untuk senantiasa memegang pada ajaran Tauhid yang menjadi pegangan dalam segala aktivitas hidup, demikian juga kebenaran yang telah diinformasikan oleh Baginda Nabi Muhammad saw melalui al-Qur'an maupun sunnahnya.

Selanjutnya dilingkungan sekolah, sebagai pengembangan pengetahuan dan ketrampilan manusia senantiasa diberi kepahaman secara konsep atau pengetahuan, tetapi tidak secara menyeluruh memberi penguatan-penguatan karakter yang dapat membentuk dimensi kepribadian dan akhlak yang bagus. Seperti banyak akhir-akhir ini kasus yang senantiasa melawan guru, orang tua, bullyng, bahkan tawuran antar pelajar. Belum lagi pada faktor pengetahuan tentang memahami kaidah tajwid, membaca al-Qur'an yang kurang tepat. Seolah-olah pendidikan Islam tidak berfungsi dalam diri manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam, ada hal-hal yang perlu diperkuat dari segi kepahaman dan pengamalan yang lebih komprehensif yang menjadi tugas bersama dalam memberikan solusi, sehingga dapat membentuk kepribadian dan akhlak yang bagus. Islam dikedepankan dengan Ilmu dan pengamalan.

Selaras dikatakan oleh Djoko Saryono, bahwa pembentukan karakter dan intelektual menjadi visi, misi dan tujuan pendidikan di manapun, kapanpun, dan dilaksanakan oleh siapapun. Dengan demikian bahwa pendidikan Islam diharapkan mampu membentuk karakter religius manusia, sehingga kepahaman Islamnya tidak hanya

sebatas pengetahuan tetapi lebih jauh untuk mengamalkan dan membentuk kepribadian yang baik. Pendidikan Islam diharapkan pula mengantarkan manusia untuk senantiasa menjadi manusia yang beruntung dan berkemajuan. Pendidikan Islam diharapkan perannya dalam membentuk karakter religius dan Internalisasinya pendidikan Islam dalam pendidikan formal, non formal maupun informal.

## METODE

Jenis penelitian adalah penelitian *Library Reseach* atau kajian kepustakaan. Penelitian kepustakaan ini adalah penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dari ragam sumber, literatur, buku, jurnal atau referensi terkait. Sumber data yang peroleh melalui buku, jurnal, referensi yang dapat memberikan informasi terkait dengan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data adalah dengan editing, organizing dan Finding. Selanjutnya menganalisis data dengan tiga cara yakni: Reduksi data, Penyajian data dan Verifikasi.

## PEMBAHASAN

### A. Konsep Pendidikan Islam

Bicara tentang pendidikan Islam merupakan dua kata yang berbeda. Pendidikan merupakan usaha sadar manusia dalam memantaskan dirinya kearah perubahan. Berkenaan dengan itu, Suyatno mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia dalam menjalani hidupnya. Ramayulis mengatakan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, karena manusia disaat dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun. Bahasa lainnya adalah proses tidak tahu menjadi tahu. Hal demikian dipertegas oleh Allah swt dalam QS. An-Nahl/16 :78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

*Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur.*

Penjelasan di atas telah memberikan penegasan bahwa manusia dalam keadaan tidak mengetahui maka perlu dibimbing, diarahkan agar mengetahui sesuatu menjadi tahu dengan bantuan panca indra yang dimilikinya. Panca indra tersebut harus dikembangkan melalui jalur pendidikan. Maka dari itu, potensi atau fitrah yang diberikan Allah ini harus

dikembangkan secara alami dengan melalui berbagai Jalur pendidikan, apakah melalui pendidikan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Selaras dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, telah mempopulerkan istilah tripusat pendidikan; pendidikan dilingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan Masyarakat. Berpijak pada pandangan bapak pendidikan ini memberikan inspirasi bahwa peran diantara tri pusat pendidikan sangat menentukan dalam proses pendidikan manusia ke arah yang baik. dari keluarga harus memaksimalkan perannya sebagai orang tua, disekolah dimaksimalkan tentang pemberian pendidikan karakter dengan memberikan penguatan-penguatan berbasis karakter yang dapat membentuk kepribadian melalui kepaahaman dan pengamalan. Demikian juga dimasyarakat perlu mendukung jika warga sekolah melakukan aksi kebaikan pada perilakunya, maka diarahkan dan memberikan kesempatan untuk memiliki rasa kebermanfaatannya di tengah-tengah masyarakat, misalnya warga sekolah diberikan kesempatan untuk menyampaikan kebaikan di masjid atau musholah sebagai pengejawantahan dari pengetahuan yang didapatkan serta memberi dukungan penuh kepada mereka sehingga mereka merasa ada dukungan dari masyarakat. Oleh karena itu, perlu kerja sama di antara ketiganya.

Selanjutnya pengertian Islam dari segi bahasa berasal dari kata aslama, yuslimu, islaman, yang berarti *submission* (ketundukan), *resignation* (pengunduran), *to the will of God* (tunduk kepada kehendak Allah). Kata aslama ini berasal dari kata salima, berarti peace, yaitu damai, aman, dan sentosa. Pengertian Islam yang demikian itu, sejalan dengan tujuan ajaran Islam yaitu mendorong manusia agar patuh dan tunduk kepada Tuhan sehingga terwujud keselamatan, kedamaian, aman dan sentosa serta sejalan pula dengan misi ajaran Islam yaitu menciptakan kedamaian di muka bumi dengan cara mengajak manusia untuk patuh dan tunduk kepada Tuhan. Islam dengan misi yang demikian itu adalah Islam yang dibawa oleh seluruh para Nabi dari sejak Adam as. hingga Muhammad saw.

Hal tersebut dijelaskan dalam QS al-Baqarah/ 2:136.

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾

Terjemahannya:

*"Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seorangpun diantara mereka dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya."*

Islam adalah agama yang mulia disisi Allah. Ia menjadi menerangi jiwa manusia dan menghadirkan ketenangan bagi yang melaksanakan ajaran-ajarannya di dalamnya. Nabi

telah memberi penjelasan melalui kalam Allah yang semestinya umatnya memegang dan panduan dalam segala aktivitas kehidupan manusia. Oleh karena itu bahwa substansi hidup manusia adalah mengabdikan diri kepada Allah yakni sebagai hamba dan khalifah.

Adapun pengertian Istilah secara terminologi (istilah syara') yaitu agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan untuk umat manusia melalui Rasul-Nya Muhammad saw. Islam dalam pengertian istilah syara' selain mengemban misi sebagaimana yang dibawa para Nabi tersebut di atas, juga merupakan agama yang ajaran-ajarannya lebih lengkap dan sempurna dibandingkan agama yang dibawa oleh para Nabi selanjutnya.

Definisi di atas sejalan dengan firman Allah swt. dalam QS al-Ma'idah/5: 3.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ  
وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَٰلِكُمْ  
فِسْقٌ الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ  
نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ  
رَّحِيمٌ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

*Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging hewan) yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang (sempat) kamu sembelih. (Diharamkan pula) apa yang disembelih untuk berhala. (Demikian pula) mengundi nasib dengan azlām (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu. Oleh sebab itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Maka, siapa yang terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa agama Islam dibawa oleh nabi Muhammad saw. adalah agama yang telah mencakup semua ajaran yang dibawa oleh para nabi sebelumnya dengan terlebih dahulu disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Agama rahmat yang senantiasa mengajarkan dan membimbing manusia kepada ajaran-ajaran yang benar dan menghindarkan dari perbuatan yang telah dilarang.

Jika melihat dari pandangan pendidikan dan Islam merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Islam dan pendidikan itu tidak bisa dipisahkan, Islam sendiri itu adalah pendidikan dan pendidikan itu sebagai jalan untuk ditransferkan ilmu yang dibalik islam itu sendiri. Artinya bahwa dengan melalui pendidikan Islam akan mudah dipahami oleh manusia ketika diajarkan melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, bahwa Pendidikan Islam merupakan upaya Pendidikan yang dapat memberi kompetensi manusia untuk

memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai kehidupannya dan mewarnai kepribadiannya.

## B. Karakter Religius

Adapun istilah karakter berasal dari bahasa Inggris “*character*” yang berarti watak, karakter atau sifat. Secara terminologis bahwa karakter adalah *character is'nt inherited, one builds its daily by the way one thinks and acts, thoughby though, action by action*. Artinya, karakter tidak diwariskan, tetapi suatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari, melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.

Khan mengemukakan bahwa, karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*character*”, yang memiliki keragaman makna, meliputi: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akal, budi pekerti, akhlak atau kepribadian.

Mencermati definisi di atas menunjukkan bahwa karakter adalah suatu keadaan yang asli dalam diri setiap manusia yang membedakan adalah antara dirinya dengan orang lain. Istilah karakter dikenal di Barat, sementara dalam Islam adalah akhlak. Dimensi karakter mencakup nilai-nilai kebaikan yang perlu dikembangkan oleh manusia dan perlu ada dalam dirinya. Dimensi karakter harus berdampak kepada perilaku manusia sehingga dapat mengintegrasikan antara pengetahuan dan pengamalan. Agama menganjurkan harus melakukan keseimbangan di antara keduanya, sebagaimana Allah memerintahkan manusia untuk kehidupan dunia dan akhirat yang lebih berfaidah (keseimbangan), sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Al-Qashash /28: 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا  
تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Terjemahnya:

*Dan carilah pada apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu negeri akhirat, janganlah lupakan bahagiamu berkenaan dengan dunia, dan berbuat baiklah sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu. Dan janganlah kamu melakukan perusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melakukan perusakan.*

Berpijak pada ayat di atas menjelaskan bahwa makna pendidikan karakter yang mendasar adalah mendidik manusia agar tidak hanya berfokus pada dunia saja, melainkan berfokus juga pada dimensi akhirat. Hal ini perlu dilestarikan dan hidupkan oleh manusia agar menjadi orang-orang senantiasa beruntung. Karakter yang menghadirkan ketenangan harus terus dilakukan oleh kalangan manusia, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Misalnya budaya membaca al-Qur'an terus digerakan dalam kehidupan, ibadah senantiasa dicontohkan oleh orang tua, guru maupun masyarakat, agar para

generasi senantiasa berdampak dihatinya nilai kesadaran dan aksi dalam mengamalkan ajaran-ajaran Islam.

Selanjutnya religius bersifat religi atau bersifat keagamaan atau yang bersangkutan dengan religi: ia sangat terkesan akan kehidupan. Religius lebih menekankan pada wilayah keagamaan, jiwa manusianya senantiasa conec dengan Tuhannya. Jadi karakter religius merupakan sesuatu perilaku yang selalu berulang-ulang sehingga dapat membentuk sikap manusia dekat dengan Allah swt. Karakter tidak diwariskan melalui gen atau keturunan, tetapi harus dibangun secara berkesinambungan sampai ia terbentuk. Oleh karena itu, karakter religius, tidak hanya sifatnya pengetahuan, tetapi harus diintegrasikan dengan kesadaran dan aksi yang dilakukan dalam perbuatan. Misalnya orangtuanya hadir sebagai teladan terhadap anak-anaknya, sehingga apa yang dilihat oleh anak-anak akan ditiru perilaku orang tuannya, demikian juga di sekolah bahwa guru menjadi figur atau contoh dalam memberikan karakter religiusnya kepada peserta didik. Demikian juga dilingkungan masyarakat.

#### C. Pendidikan Islam hubungannya dengan pembentukan Karakter

Pendidikan Islam hadir sebagai solusi dalam mencetak manusia yang memiliki karakter yang baik. Karakter yang baik merupakan harapan semua manusia, sehingga ia hadir menjadi solusi di tengah tantangan dan problematika yang ada. Tentu pendidikan Islam harus mempunyai langkah-langkah strategis dalam membentuk karakter peserta didik.

Menurut Maragustam terdapat enam strategi pembentukan karakter secara umum yang memerlukan sebuah proses yang stimulan dan berkesinambungan. Adapun strategi pembentukan karakter tersebut adalah: habitusasi (pembiasaan) dan pembudayaan, membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*), merasakan dan mencintai yang baik (*feeling and loving the good*), tindakan yang baik (*moral acting*), keteladanan dari lingkungan sekitar (*moral modeling*), taubat.

Berpijak pada pandangan di atas, menunjukkan bahwa pembentukan karakter manusia memerlukan proses demi proses yang harus dilalui oleh setiap manusia. Pembentukan karakter tidak langsung instan, tetapi harus kerja keras dan dibarengi dengan kesabaran. Pendekatan yang digunakan dengan pembiasaan harus dilakukan oleh para orang tua dilingkungan informal sebagai awal dari kehidupan manusia. sebab, dari sini banyak komunikasi dan interaksi yang perlu dimanfaatkan dengan baik oleh seluruh orang tua. Pembiasaan ibadah, harus dibiasakan lebih awal dan orangtualah yang menjadi contoh dalam memberikan teladan kepada anak-anak dan keluarganya. Jika ini akan terjadi maka secara tidak langsung mereka juga akan merekam terhadap perbuatannya. Pembiasaan yang sering diulang-ulang, manusia akan terbentuk karakternya.

Selanjutnya penulis memberi pangkah-langkah strategis untuk membentuk manusia pada dimensi karakternya:



1. Hendaknya pembentukan karakter dilakukan dengan pengisian hati dengan dimensi iman

Manusia yang telah bertauhid kepada Allah swt, senantiasa di dalam hatinya terpaud dengan pengawasan Allah. Berarti ia senantiasa menghidupkan imannya untuk senantiasa bertahan dan konsisten kepada kebaikan. Tentu iman ini harus dibangun dengan pengetahuan dua pusaka abadi agar menjadi pedoman dan mengarahkan kepada konsisten kebaikan. Pengetahuan yang dibangun akan seimbang dan sempurna diamalkan dalam perbuatan dan berdampak pada sikap yang baik. Oleh karena itu, dimensi iman akan memengaruhi antara kognitif, afektif dan psikomotorik. Seperti yang ditemukan dalam al-Qur'an, bahwa manusia harus melakukan zikir dan tafakurnya sehingga dapat mendorong ingatnya kepada pencipta dan menghayatinya terhadap ciptaannya. Hal demikian sejalan dengan firman Allah swt QS Ali-Imran/2:191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Terjemahannya:

*(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.*

2. Pendidikan Islam hendaknya melakukan penekanan terhadap Internalisasi nilai.

Pendidikan Islam mengarahkan kepada penekanan internalisasi nilai dapat mendorong manusia untuk senantiasa pemahaman dan pengamalannya. Misalnya dalam mempelajari al-Qur'an hendaknya dipahami terlebih dahulu teorinya, sehingga dalam pengamalannya sesuai dengan kaidahnya. Diharapkan dapat mengetahui pengetahuannya seperti apa itu tajwid, hukum bacaan maupun huruf-huruf al-Qur'an yang benar pengucapannya. Tentu dalam mencapainya ini dapat mengetahui memilih metode yang tepat sesuai dengan kebutuhan. Cara prngukurannya dapat menguji dengan soal yang telah dibuat, jika nilai dicapai tinggi maka tercapilah materi yang diajarkan.

Demikian juga dalam pengembangan ketrampilan, diharapkan manusia senantiasa terampil dalam membacakan al-Qur'an khususnya. Guru senantiasa hadir untuk mendemonstrasikan sehingga murid dapat mengikutinya dengan baik. Gurupun bisa menggunakan media dalam memutar bacaan al-Qur'an yang baik dan benar sehingga murid dapat membaca atau mengikutinya. Selanjutnya aspek nilai, diharapkan manusia tidak hanya sekedar mengetahui dan memahami saja dala aspek teori dan prakteknya, melainkan apa yang diketahui dapat mendorong untuk menyatu dalam dirinya sehingga dapat berdampak dalam kehidupannya sehari-hari, misalnya bacaan al-Qur'an tidak hanya sudah tamat tetapi tidak membaca lagi, justru membaca al-Qur'an hingga sampai akhir ajal manusia.

3. Pendidikan Islam diarahkan untuk menggunakan ragam pendekatan.

Pendidikan Islam diarahkan untuk menerapkan berbagai ragam dalam proses pembelajaran sehingga dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan. Di sini bisa menggunakan pendekatan keteladanan. Keteladanan dapat diperlihatkan dalam bentuk perilaku yang baik. mulai dari keluarga, guru, tenaga kependidikan ataupun tokoh masyarakat yang mencerminkan dimensi akhlak yang terpuji atau dengan pendekatan kisah-kisah yang telah diinformasikan dalam al-Qur'an maupun sunnah. Mengapa dipilih keteladanan, sebab rasulullah yang menjadi figur yang kita ikuti bersama. Allah swt berfirman dalam QS Al-Ahzab/33:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا ۖ (٢١)

Terjemahannya:

*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*

D. Internalisasi Pendidikan Islam dalam pendidikan formal, informal dan non formal

Internalisasi pendidikan Islam dilingkungan pendidikan, senantiasa berkontribusi dalam membangun karakter manusia. Internalisasi pendidikan Islam bermakna kepada proses manusia dalam penanaman, pembiasaan nilai-nilai Islam kepada diri mereka agar kelak menjadi bagian dari kepribadian dan berdampak kepada kehidupan sehari-hari.

1. Internalisasi Pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga

Pusat pendidikan pertama adalah keluarga. Dilingkungan keluarga ini mempunyai peran dan fungsi yang besar dalam rangka mengarahkan dan membimbing anak untuk mencintai kebaikan. Dasar-dasar kebaikan, perilaku, sikap ditanamkan sejak berada dilingkungan keluarga. Banyak ditemukan di dalam al-Qur'an terkait dengan penanaman karakter. Al-Qur'an memberi instruksi dalam QS Luqman/31 :13-19

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)  
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي  
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)  
وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفٌ  
وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥)  
يُبْنِي إِنَّهَا أَنْ تَكُ مِنْقَالًا حَبَّةً مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ  
بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦)

يُبْنِيَّ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَامُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ  
عَزْمِ الْاُمُورِ ﴿١٧﴾

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا اِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾  
وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Terjemahannya:

(13) (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar." (14) Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. (15) Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan. (16) (Luqman berkata,) "Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Mahateliti. (17) Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. (18) Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. (19) Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

Pendidikan karakter religius sangatlah penting, al-Qur'an di atas telah menegaskan untuk menanamkan pendidikan tauhid agar anak-anak mendekatkan diri dan meyakini Allah swt sebagai Tuhan yang maha esa. Dalam praktik pendidikannya, keluarga memberikan pendidikan dan pembinaan jiwanya kearah mencintai agama, seperti senantiasa diajarkan ibadah shalat, membaca al-Qur'an sebagai manifestasi dari melatih jiwa religiusnya. Oleh karena itu, metode yang diterapkan adalah pembiasaan yang bertahap-tahap sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak. Dibentuk dari kecil terasa mudah dan anak-anak cepat mengikutinya disebabkan orang tuanya yang menjadi teladan. Sebab orang tua lah menjadi teladan untuk anak-anaknya. Didiklah mereka dengan keteladanan seperti jika berkumpul dirumah dan kemudian masuk waktu shalat, salah satu Gerakan yang dilakukan orang tua adalah dengan mengajak mereka sekaligus prakteknya langsung mengumpulkan mereka di rumah untuk shalat

bersama atau berjamaah. Demikian pun aspek lain diharapkan menjadi contoh dalam kehidupannya. Hal demikian sesuai dengan firman Allah dalam QS Al-Ahzab/33:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahannya:

*Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap Rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*

Berpijak ayat di atas menunjukkan bahwa keteladanan adalah hal yang terdepan dan utama yang dimiliki oleh orang tua sehingga anak-anak mudah mengikuti apa yang telah dicontohkan orang tuanya. Dalam konteks Pendidikan Islam menjadi hal penting dalam pembentukan kepribadian manusia karena pembiasaan sejak awal telah dicontohkan oleh orang tuanya.

## 2. Internalisasi Pendidikan Islam dalam lingkungan sekolah

Internalisasi pendidikan Islam dalam lingkungan sekolah sangat perlu diperhatikan. Pendidikan Islam di lingkungan sekolah merupakan kelanjutan dari pendidikan keluarga. Dalam konteks internalisasi Pendidikan Islam merupakan tanggung jawab warga sekolah dalam rangka mengarahkan peserta didik untuk senantiasa takwa, beriman dan berakhlak. Guru telah mengajarkan dan mengarahkan tentu mengawal dengan pembinaan karakter, sehingga dapat berdampak kepada perilaku manusia. Pendidikan Islam diarahkan kepada pendekatan pembiasaan dan keteladanan, sehingga manusia dapat diarahkan kepada pembinaan perilaku karakter religius. Di sekolah diajarkan tentang teori agama, maka untuk menginternalisasikan dilakukan pembiasaan kepada warga sekolah, maka guru menjadi patron dalam memberikan contoh kepada warga sekolah. Sehubungan dengan itu, al-Qur'an sudah menggambarkan secara umum bahwa keteladanan yang disampaikan secara teori harus berada pula kepada diri seorang guru. Al-Qur'an menegaskan dalam QS Al-Ahzab/33:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

*Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap Rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*

Ayat di atas, paling tidak menekankan pentingnya nilai akhlak yang dimiliki oleh setiap individu. Dalam konteks ini, guru harus memiliki pula karakter keteladanan, disebabkan ia sebagai contoh dan pengalaman berharga bagi murid-muridnya.

Adapun langkah-langkah strategis yang perlu dibiasakan oleh guru dalam rangka menginternalisasikan nilai pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Hendaklah di sekolah bahwa guru menjadi teladan maka semestinya ia memiliki sikap pemberian contoh dalam dirinya sehingga nilai/valuenya dapat dirasakan oleh peserta didik. Guru sebagai patron menjadikan sebab ia mengamalkan terlebih dahulu, misalnya dalam memberikan pembelajaran al-Qur'an, guru harus bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, sehingga peserta didik dapat diarahkan dengan mudah dan meniru guru yang memberi contoh terlebih dahulu. Demikian juga dalam hal ibadah, guru terlibat langsung dalam mendirikan shalat atau shalat berjamaah dengan peserta didik.
  - b. Hendaklah di sekolah melakukan pendekatan pembiasaan kepada peserta didik. Pengetahuan berpikir mendorong peserta didik pentingnya pembiasaan dalam perilaku manusia. Pembiasaan semestinya menjadi rutinitas yang tidak lagi dipikir dan sudah terbentuk dalam pembiasaan perilakunya. Disebabkan diterapkan pendekatan keteladanan, maka ini membantu mendorong peserta didik untuk menjadi manusia yang sadar akan pentingnya memiliki perilaku yang baik. Misalnya disekolah diterapkan pembiasaan salam setiap berpapasan. Budaya sopan santun setiap bertemu; kakak menyayangi adeknya dan adeknya menghargai kakaknya. Hal tersebut bisa tercapai dalam kehidupan bilamana terjadi internalisasi yang berkelanjutan. Internalisasi nilai Islam menumbuhkan nilai karakter yang tidak terlepas dari proses pengamalan. Pengamalan dilakukan bisa dilakukan dalam kegiatan pembelajaran seperti baca do'a, membaca al-Qur'an, maupun kegiatan Islami melalui perlombaan akan mendorong motivasi dan pengamalan religius.
  - c. Hendaknya guru senantiasa memberikan pendekatan nasehat disebabkan sebagai bagian penguatan dalam memberi pengetahuan. Pengetahuan diarahkan untuk mengamalkan dalam tindakan atau perilaku sehingga dapat menjadi refres atau segar dalam ingatannya sehingga dapat berdampak kepada perilaku. Guru dapat memberikan nasehat pada saat memberikan pembelajaran maupun pembinaan yang mendalam tentang tema pembelajaran. Selain dari mata pelajaran yang diberikan secara langsung, maka cara yang perlu dilakukan adalah dengan memberikan nasehat kepada peserta didik yang diajar dengan memberi penguatan-penguatan karakter Islami.
  - d. Hendaknya guru melakukan pengawasan terhadap peserta didik sebagai bagian dari kepedulian terhadap warga sekolah dan cenderung peserta didik akan merasa bahwa kita diperlihatkan dan dipedulikan oleh guru yang ada di sekolah. Pendekatan pengawasan yang dilakukan oleh guru dapat mendorong respon peserta didik yang positif terhadap kepedulian guru sehingga dalam dirinya merasa diperhatikan.
3. Internalisasi Pendidikan Islam dalam lingkungan masyarakat.
- Internalisasi pendidikan Islam dalam lingkungan masyarakat sangatlah penting dilakukan dalam rangka pembentukan kepribadian manusia. Dilingkungan masyarakat, bahwa internalisasi pendidikan Islam menjadi ruang aktualisasi pengetahuan yang didapatkan di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Hal demikian menjadi

hal yang penting dan utama dalam internalisasi nilai Islami dalam lingkungan masyarakat yang menjadi ruang terjadinya aktualisasi nyata dalam tindakan atau perilaku.

Di lingkungan masyarakat akan mendorong seluruh pengetahuan yang didapatkan dapat bernilai atau berharga. Ilmu yang didapatkan harus mengarah pada kebermanfaatan bagi diri maupun orang lain, sehingga bergunalah apa yang telah dipelajari. Dalam konteks pendidikan Islam, masyarakat yang memiliki kemampuan dalam memberikan pencerahan atau kephahaman tentang ilmu agama dapat memberi edukasi yang mendalam kepada masyarakat.

Berkenaan dengan itu, ilmu yang didapatkan tidak hanya sekadar kepada kephahaman dan pengetahuan semata, tetapi diarahkan untuk pembinaan dimasyarakat agar cita-cita dari tujuan pendidikan islam dapat berdampak kepada manusia. Pendidikan Islam mengarah kepada proses pembentukan karakter yang baik, tentu orang yang mengajarkan kepada manusia memiliki karakter yang baik secara individu maupun secara sosial. Pondasinya dalam lembaga pendidikan harus memiliki karakter. Selaras dengan itu Zubaedi menegaskan bahwa karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membinatang”. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.

Berpijak pada pandangan di atas bahwa karakter sangatlah penting dimiliki oleh para pendidik disemua lembaga pendidikan. Dalam kontek pendidikan dilingkungan masyarakat perlu memiliki langkah-langkah strategis dalam menanamkan nilai karakter. Adapun langkah-langkah direkomendasikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

- a. Seluruh masyarakat yang aktif dalam pendidikan di masyarakat hendaknya memiliki karakter dan niat yang baik untuk mengarahkan generasi untuk mencintai nilai karakter religius. Hal demikian terjadi, bermula dari seorang guru yang mengajarkan kepada muridnya. Misalnya di lembaga Taman pendidikan Al-Qur'an diharapkan seluruh guru-guru yang mengajar diberi pembinaan dan penguatan nilai keislaman yang dapat menjadi pondasi dan peningkatan kephahaman sebelum mengajar. Setelah itu, guru tetap memberikan penguatan karakter melalui pendekatan nasehat. Pendekatan nasehat sangat berdampak pula bagi generasi yang belajar di Taman pendidikan Al-Qur'an.
- b. Kolaborasi masyarakat dalam mengawal anak-anak hingga remaja sangat diharapkan. Sebab, menjadi catatan akhir-akhir ini bahwa sebagian masyarakat jika sudah selesai belajar dan berakhir membaca al-Qur'an, biasa persepsinya tidak penting mengaji lagi karena dianggap sudah khatam. Disinilah penguatan karakter religius sangat perlu

- digerakan oleh para guru-guru yang ada dan diingatkan pula orang tua untuk menanyakan anak-anaknya untuk senantiasa menjaga interaksi dengan al-Qur'an sebagai bagian kepeduliannya terhadap karakter religius.
- c. Karakter keteladanan para tokoh dimasyarakat senantiasa ada dalam dirinya, karena karakter yang dimiliki oleh manusia sangatlah penting dan menjadi ciri khas sebagai seorang muslim. Keteladanan yang dimiliki oleh masyarakat maka mendorong juga bagi masyarakat mengikuti pemimpin yang memiliki perilaku yang baik. Di masyarakat ini juga mendorong manusia menaati sebuah aturan atau norma yang berlaku tentu dibantu dengan penguatan kepaahaman kegaamaan. Integrasi aturan harus ditautkan pula dengan pengetahuan keagaamaan sehingga antara aturan umum dan agama dapat berkolaborasi dengan baik.
  - d. Dimassifkan peran lembaga yang ada dilingkungan non formal sebagai bagian gerakan dakwah amar makruf nahi mungkar untuk mengarahkan generasi tentang penguatan kebaikan dan menghindari yang dilarangnya. Apalagi akhir-akhir ini banyak krisis moral yang dilakukan para remaja sehingga sejak dini pula dilakukan edukasi dan pencegahan sebelum terlalu parahh. Disinilah fungsi pendidikan Islam yang berdampak kepada karakter manusia yang terbaik. Kerja keras lembaga pendidikan non formal harus pula didukung oleh para orang tua sehingga dapat terbantu dalam membangun komunikasi sehingga dapat mendorong kolektif pendidikan karakter yang dilakukan masyarakat dan orang tua.

## **PENUTUP**

Struktur organisasi dalam pendidikan Islam bukanlah sekadar susunan jabatan administratif, melainkan sistem kerja yang mencerminkan nilai-nilai Islam amanah, syura, keadilan, dan tanggung jawab. Landasan teologis dari Al-Qur'an dan Sunnah menegaskan bahwa setiap pemimpin dan anggota organisasi pendidikan memiliki tanggung jawab moral dan spiritual (Amanah) kepada Allah Swt. Model organisasi yang diadopsi harus adaptif (hierarkis, fungsional, desentralistik, atau matriks) sesuai karakter lembaga, namun implementasinya harus diperkuat dengan deskripsi pekerjaan yang spesifik, menekankan peran ganda pemimpin sebagai manajer profesional dan pendidik berkarakter Islami (EMASLIM).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Henricus, Suparlan. "Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan sumbangannya bagi pendidikan indonesia." *Jurnal Filsafat* 25. Vol. 1 2015.
- Khan, D. Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Komisi Informasi Pusat Republik Indonesia, UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional, <https://komisiinformasi.go.id/?p=1638>, diakses 23 Desember 2025.
- M. Echols, Jhon dan Hasan Sadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta, Gramedia, 1987.
- Muchlas Sumani dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nata, Abudin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. XII; Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Saryono, Djoko "Kaum Muda, Pembentukan Karakter dan Intelegktualitas, dan Peran Budaya Lokal pada Abad Pengetahuan." *Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 2017, Dari International Proceedings; International Seminar on Language, Literature, Art and Culture (ISLLAC), Malang, September 26-27, 2025.
- Suyatno. *Dasar-dasar Pendidikan*. Cet.I; Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2024.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Link  
<https://kbbi.co.id/arti-kata/religius>, diakses Tanggal 30 Desember 2025 pada pukul 20.25 wita.